

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama lebih khusus dalam mengenai pendidikan karakter. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang sering diperbincangkan baik itu di dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan bersosial. Jika membahas tentang pendidikan tentunya tidak akan pernah ada akhirnya. Ada banyak macam permasalahan tentang karakter yang tentunya juga berkembang seiring dengan perkembangan pada zaman ini, hal dalam permasalahan tersebut contohnya dapat terlihat dari cara pengucapan ataupun pemakaian bahasa dan kata-kata yang semakin buruk/kurang baik, menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Dan banyak permasalahan karakter lainnya yang dapat menjadikan pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perkembangan lebih baik lagi mengenai hal tersebut baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun pemerintah.

Permasalahan pendidikan karakter pada sekarang ini mendapatkan perhatian khusus dari banyak khalayak umum. Hal tersebut layaknya sudah menjadikan permasalahan ini sebuah masalah yang sampai saat ini belum dapat diatasi dengan semaksimal mungkin. Adanya keberagaman macam permasalahan karakter dapat menimbulkan beberapa pendapat yang negatif mengenai berjalannya sistem pembelajaran pendidikan karakter yang berjalan

dan berlaku di sekolah seperti anggapan apakah sekolah dapat mampu membentuk peserta didik mempunyai karakter-karakter yang baik. Istilah karakter juga selalu dapat dihubungkan dengan etika manusia. Etika akan berkaitan mengenai sebuah penilaian terhadap perbuatan seseorang seperti (adat, sopan santun) penilaian mengenai benar atau salah dan yang tentunya juga harus sesuai dengan norma masyarakat atau moral yang berlaku.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang di sertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam *setting* kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah (Kesuma, 2012:9).

Dalam kehidupan setiap manusia tentunya memerlukan interaksi antar sesama manusia lainnya yaitu salah satunya dengan cara berkomunikasi dengan bahasa. Tanpa bahasa komunikasi akan sulit dilakukan dan sulit untuk dimengerti. Untuk membangun komunikasi yang baik diperlukan adanya

karakter komunikatif yang baik pula. Karakter komunikatif adalah rasa senang berbicara yaitu yang berupa sikap dan tindakan terbuka terhadap lawan bicaranya dengan melalui komunikasi yang santun sehingga akan tercipta kerja sama yang baik (Suyadi, 2013:8).

Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa tentunya juga harus beretika dalam menggunakannya. Etika yang dimaksud yaitu yang berkaitan dengan sebuah pendapat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk bisa menilai apakah tindakan yang telah dikerjakan dapat diartikan benar atau salah, baik atau buruk. Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai suatu sistem tindakan ataupun perilaku, dapat berupa mengenai prinsip moral, ataupun juga tentang sesuatu hal yang benar atau salah (Rahman, 2014:138). Selain itu, etika juga berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*Ethikos*". Dapat diartikan juga sebagai hal yang dapat timbul dari suatu kebiasaan. Hal ini, menunjukkan bahwa etika mempunyai objek manusia dan perbuatan yang dilakukan.

Etika berbahasa dapat bermula dari bagaimana seseorang bersikap dalam menggunakan bahasanya sebagai alat penyampaian ide, perasaan, pesan, dan lain sebagainya. Karena bahasa merupakan hal utama dalam semua aktivitas kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk saling berinteraksi/berkomunikasi antara manusia dengan manusia lainnya, ataupun antara satu bangsa dengan bangsa lain (Aditiawarman, 2012:178).

Selain itu dalam berbahasa juga harus menggunakan bahasa yang santun. Pengertian dari santun secara umum, dapat diartikan sebagai cara dalam

seseorang menghormati antara sesama manusia/anggota masyarakat dengan cara yang halus dan beradab. Sebagian dari salah satu wujud nyata santun adalah bagaimana cara seseorang untuk menghormati orang yang lebih dewasa atau seumuran saat berkomunikasi melalui perilaku dan pembahasannya (Herlangga, 2017:2)

Di Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah salah satunya yaitu bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan di empat wilayah kabupaten di pulau Madura, yakni kabupaten Pamekasan, kabupaten Sumenep, kabupaten Sampang, dan kabupaten Bangkalan, serta pulau-pulau disekitarnya seperti Sapudi, Raas, Kambing, dan Kangean (Palupi (2008), dalam Kongres Bahasa Madura I, 2008:1).

Kondisi bahasa Madura kini memprihatinkan. Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar pendidikan sejak dini di sekolah dasar yang telah menyebabkan bahasa Madura tersisihkan, karena bahasa Madura hanya dijadikan sebagai mata ajaran untuk pengisi muatan lokal.

Semakin intensifnya, penggunaan bahasa Indonesia mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak) hingga SMA. Penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar untuk kelas-kelas rendah di tingkat SD mulai tergeser oleh bahasa Indonesia. Seluruh materi dan media pembelajaran sudah menggunakan bahasa Indonesia, terkecuali pengajaran bahasa Madura sebagai muatan kurikulum lokal. Generasi baru Madura adalah generasi yang memiliki kemampuan relatif baik dalam berbahasa Indonesia. Pengenalan dan penguasaan yang kurang terhadap bahasa Madura akan mempengaruhi

kebanggaan dan komitmen mereka kelak terhadap kelangsungan hidup bahasa Madura sebagai salah satu unsur budaya pembentuk identitas etnik Kusnadi (2002), (dalam Kongres Bahasa Madura I, 2008:3-4).

Berangkat dari fenomena tersebut, maka setidaknya guru dituntut untuk lebih meningkatkan pembelajaran mengenai pendidikan karakter komunikatif, mengenal karakter masing-masing yang dimiliki setiap peserta didik yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasa dalam komunikasinya. Selain itu, guru juga perlu selalu mencontohkan dan menerapkan menjaga etika dan kesantunan berbahasa yang utamanya yaitu dalam penggunaan bahasa Madura mulai dari penggunaan bahasa, dan cara bertutur kata dengan lawan bicaranya. Hal ini bertujuan, untuk dapat menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia lainnya.

Dalam lingkungan peserta didik di SDN Pamolokan II melalui kegiatan wawancara bersama ibu Ernawati sebagai wali kelas pada tanggal 20 september 2018 menerangkan bahwa muncul beberapa adanya perilaku kurang menjaga etika dan kesantunan berbahasa khususnya dalam berbahasa Madura terutama ketika berperilaku, berbicara atau berkomunikasi kepada guru. Pada umumnya peserta didik memakai bahasa keseharian yang asal bicara dan tidak berfikir. Pemakaian cara bahasa keseharian yang seperti itu dianggap sebagai cara cepat dalam menyampaikan sesuatu, kebiasaan cara melakukan berkomunikasi seperti itu membuat pembicaraanya tidak sadar sehingga mereka menuturkannya kepada orang yang lebih dewasa juga.

Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa tersebut berada dalam kategori kurang memiliki jiwa karakter komunikatif baik dan berperilaku kurang menjaga etika dan kesantunan dalam berbahasa seperti pengucapan ataupun pemakaian bahasa dan kata-kata yang kurang baik, dan akan mengakibatkan menurunnya terhadap rasa hormat kepada guru/orang yang lebih tua. Dalam hal ini akan timbul sebuah pertanyaan apakah siswa tersebut memiliki niat untuk tidak santun dengan guru yang bersangkutan? Dalam struktur sekolah, seorang guru tidak perlu memandang umur atau senior, begitu ia menjadi seorang guru, ia harus tetap dihormati.

Berdasarkan uraian di atas menjadi sangat menarik untuk dibahas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Pendidikan Karakter Komunikatif Dalam Menjaga Etika Dan Kesantunan Berbahasa Madura Siswa Di SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman pendidikan karakter komunikatif dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasa Madura siswa di SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter komunikatif dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasa Madura siswa di SDN Pamolokan II Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi guru

Sebagai masukan dan memberikan pengertian untuk meyakinkan bahwa penanaman pendidikan karakter komunikatif dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasa Madura siswa sejak usia sekolah dasar (SD) sangat penting penerapannya. Dan untuk memberikan bantuan atau pengarahan untuk selalu memperhatikan sikap dan cara berkomunikasi/berbicara peserta didik dan memberikan contoh yang baik dalam menggunakan sikap santun.

2. Bagi siswa

Dapat mengetahui pendidikan karakter komunikatif, menjaga etika dan kesantunan berbahasa Madura terutama dalam bersikap dan santun berbahasa dengan orang tua dan guru. Yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasanya dalam berkomunikasi, untuk mengetahui cara ber-etika dan kesantunan berbahasa Madura. Dan mempertahankan atau melestarikan perilaku dan cara berkomunikasi dalam kehidupan nyata, dapat menjadi acuan para guru dalam mengarahkan para siswa untuk

memahami dan melaksanakan arti sopan dalam kehidupan di dalam dan diluar sekolah.

3. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman yang sangat berharga dan menarik sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan nuansa berpikir peneliti selanjutnya.

4. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk selalu memberikan masukan dan memberikan pengertian untuk meyakinkan bahwa penanaman pendidikan karakter komunikatif dalam menjaga etika dan kesantunan berbahasa Madura sejak usia sekolah dasar (SD) sangat penting penerapannya. Dan untuk memberikan bantuan atau pengarahan untuk selalu memperhatikan karakter dan sikap terhadap peserta didik dan memberikan contoh yang baik dalam menggunakan sikap dan cara berbicara/berkomunikasi peserta didik terutama dalam bersikap dan santun berbahasa dengan orang tua dan guru.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan karakter komunikatif

Menurut Megawangi (2004), dalam Kesuma (2012:5) menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya.

Karakter komunikatif adalah rasa senang berbicara atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik (Suyadi, 2013:8).

2. Etika

Etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah suatu sistem tindakan atau perilaku, suatu prinsip-prinsip moral, atau suatu standart tentang yang benar dan yang salah (Rahman, 2014:138).

3. Kesantunan berbahasa

Perilaku santun merupakan cara seseorang menghormati antar sesama orang/anggota masyarakat dengan cara yang halus dan beradab. Salah satu wujud kongkrit santun yang mudah ditemukan adalah cara seseorang menghormati orang yang lebih dewasa atau seumuran saat berkomunikasi melalui perilaku dan berbahasa. Dan bahasa merupakan kebutuhan manusia dalam berkomunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya.

4. Bahasa Madura

Rifai (2008), dalam Kongres Bahasa Madura I (2008:1) mengemukakan bahwa bahasa Madura adalah merupakan salah satu bahasa daerah yang penting sehingga jika diurutkan bahasa ini berda di urutan keempat yang berpenutur terbesar jumlahnya, bahasa Madura diharapkan dapat

menuaikan peran dan fungsinya yang lebih bermakna di masa dekat mendatang. Untuk itu pemoderannya dianggap perlu untuk direncanakan secara terprogram dan tidak dibiarkan tumbuh alamiah seperti yang sudah terjadi.

